

Peningkatan Mutu dan Motivasi Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif Tipe Gagasan Materi Transformasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Srengat

Masroin

SMP Negeri 1 Srengat

Email: masroinm37@gmail.com

Abstrak: pembelajaran kooperatif membantu para pengajar guna meningkatkan pemahaman belajar matematika. Tujuan penelitian melihat pengaruh motivasi dan peningkatan mutu belajar. Pembelajaran kooperatif selama pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan motivasi dan kualitas belajar hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan nilai pada setiap siklus yang telah di laksanakan. Siklus I memperopel nilai rata-rata mutu belajar 66,7 dan persentase 85%. Seiklus II dengan ketuntasa 75% dengan peningktana pemahaman dan siswa termotivasi untuk belajar matematika. Siklus III peningkatan yang lebihsignifikan terkait persentase mencapai 90% lebih.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 13-04-2021

Disetujui pada : 27-04-2021

Dipublikasikan pada : 30-04-2021

Kata Kunci:

Mutu dan Motivasi Belajar, Metode Kooperatif, Gagasan

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2.343

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Ali, 2006). Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistimatis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya (Dahar, 2009).

Pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, label, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (Djamarah, 2000). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa

ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Hasibun, 2008).

Pembelajaran matematika setiap ujian akhir selalu menempati angka yang memprihatinkan. Padahal matematika merupakan sarana penunjang bagi ilmu lain baik pengetahuan alam maupun ilmu-ilmu sosial lainnya. Oleh karena itu masalah pembelajaran matematika di sekolah harus segera diatasi. Selama ini pembelajaran matematika cenderung monoton, dimana guru hanya memberikan contoh yang dilanjutkan dengan pemberian tugas oleh guru jauh lebih sukar dari pada contoh yang diajarkan (Hudoyo, 2000). Proses pembelajaran diatas berdampak pada semakin menurunnya pemahaman dan hasil, serta aktivitas belajar siswa. Tugas yang mernberatkan bagi anak justru berbalik pada keengganan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini berimplikasi pada kejiwaan anak untuk selalu menghindari hal-hal atau materi pelajaran yang berhubungan dengan menghitung (Suryosubroto, 2007).

Pengajar hendaknya senantiasa berupaya mengubah pandangan siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sulit. Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar (Syah 2005). Guru harus merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran, mengubah strategi mengajar dan memilih metode yang sesuai agar dapat menimbulkan minat dan motivasi untuk belajar (Usman, 2001). Mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan (Rustiyah, 2001).

Cara pembentukan konsep secara khusus di atas tertuang dalam kurikulum sekolah menengah pertama yang mengutamakan pengajaran matematika harus dipilih metode yang dapat membangkitkan minat dan mengaktifkan siswa sehingga menimbulkan sikap yang mendukung terhadap proses belajar mengajar, seperti metode eksperimen, demonstrasi dan diskusi (Arikunto 2008). Metode ini diharapkan siswa menguasai konsep-konsep matematika dan saling keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan, mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja di dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

METODE

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang; tak lebih resmi, seorang mungkin mengatakan adalah penelitian bilangan dan angka. Pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika; pandangan lain tergambar dalam filosofi matematika. motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar. b) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang diinginkan. c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Arikunto, 2003).

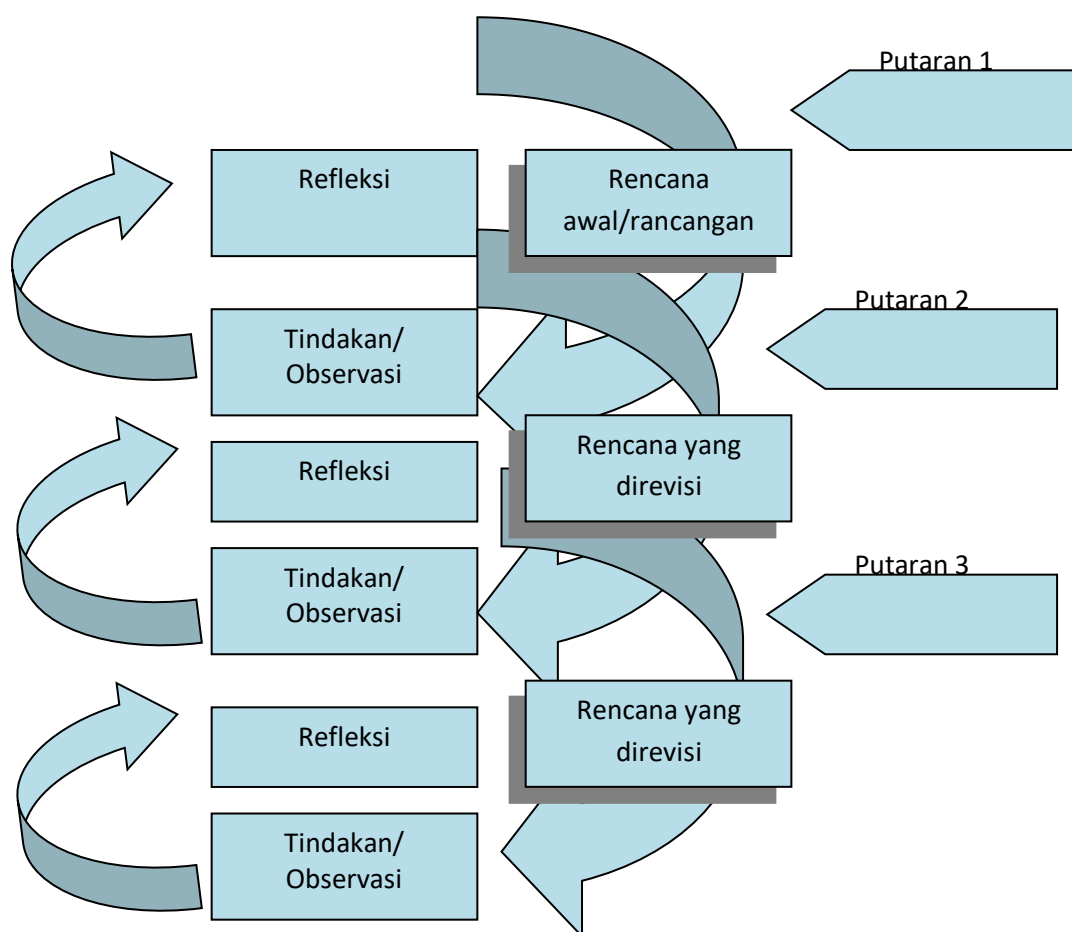
Subjek Tempat Waktu Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII A Semester II SMP Negeri 1 Srengat Kabupaten Blitar pada pokok bahasan Transformasi. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas VII A Semester II SMP Negeri 1 Srengat Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret Semester Genap.

Rancangan Penelitian

Intrumen penelitian ini berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa, dan tes formatif (Sardiman, 2006). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000).

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Arikunto:2001), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan Pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK

(Arikunto, 2003)

Penjelasan alur pertama rencana awal, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan rencana yang direvisi. Tahap yang terakhir ada observasi dimana dibagi menjadi 3 siklus alur dengan kegiatan sama. Siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran metode pemecahan masalah, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui mutu belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

(Arikunto, 2008)

2. Ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 (Depdik- bud, 2013), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2008)

HASIL dan PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran metode kooperatif tipe gagasan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode kooperatif tipe gagasan dalam mening- katkan mutu. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan mutu belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran metode pemecahan masalah.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perang -kat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2016 di Kelas VII A Semester II SMP Negeri 1 Srengat Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Ket		No	Nama Siswa	Skor	Ket	
			T	TT				T	TT
1	ADILA YURINDA PUTRI	60		√	13	RATNA AYU LAILATUL AMALIA	70	√	
2	ARIFATUL HIDAYAH	80	√		14	RESA MIDAWATUL NUR AZIZAH	80	√	

3	AULIA NUR RAHIMA E. PUTRI	40		√	15	SANDRINA MUTIARA ZAEN	70	√	
4	AYU FIRNANDA	80	√		16	SEPTA JOFIANI SHANDIKA PUTRI	80	√	
5	AYU SEPTINA NUR ISNAENI	70	√		17	SUCI RAHMADANI	70	√	
6	ELSA AMANDA PUTRI	80	√		18	SYAFIRA DEWI RAHMAWATI	50		√
7	MAGDALENA AVENDA WANJAYA	60		√	19	TITANIA ULA SALSABILA	70	√	
8	MAGDALENA MEILINDA KRISTIANI	50		√	20	VILA ANGGI SASMITA	70	√	
9	NADYA IKA MIFTAHUL HUSNA	70	√		21	ADIB RAFIF NAUFAL	30		√
10	NINDI PRETI TIASTITI	80	√		22	ALVIN ADITYA	80	√	
11	PITCININI CANTIKA HAURUM FITRIANINGSIH	60		√	23	AMONG MOHAMAD IQBAL	70	√	
12	QORI'ATUL FADILAH	50		√	24	DAFFA ALDESSA AQILYATITO	70	√	
Jumlah		780	6	6	Jumlah		810	10	2
Jumlah Skor 1590 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2400 Rata-Rata Skor Tercapai 66,25									

Keterangan: T: Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 16
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 8
 Klasikal : Belum tuntas

Table 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,25
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	66,67

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode kooperatif tipe gagasan diperoleh nilai rata-rata mutu belajar siswa adalah 66,25 dan ketuntasan belajar mencapai 66,67% atau ada 16 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 66,67% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode kooperatif tipe gagasan.

Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada Kelas VII A dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan		No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	ADILA YURINDA PUTRI	70	√		13	RATNA AYU LAILATUL AMALIA	80	√	
2	ARIFATUL HIDAYAH	60		√	14	RESA MIDAWATUL NUR AZIZAH	80	√	
3	AULIA NUR RAHIMA E. PUTRI	80	√		15	SANDRINA MUTIARA ZAEN	70	√	
4	AYU FIRNANDA	80	√		16	SEPTA JOFIANI SHANDIKA PUTRI	80	√	
5	AYU SEPTINA NUR ISNAENI	80	√		17	SUCI RAHMADANI	70	√	
6	ELSA AMANDA PUTRI	70	√		18	SYAFIRA DEWI RAHMAWATI	60		√
7	MAGDALENA AVENDA WANJAYA	60		√	19	TITANIA ULA SALSABILA	80	√	
8	MAGDALENA MEILINDA KRISTIANI	60		√	20	VILA ANGGI SASMITA	60		√
9	NADYA IKA MIFTAHUL HUSNA	70	√		21	ADIB RAFIF NAUFAL	90	√	
10	NINDI PRETI TIASTITI	80	√		22	ALVIN ADITYA	90	√	
11	PITCININI CANTIKA HAURUM FITRIANINGSIH	70	√		23	AMONG MOHAMAD IQBAL	70	√	
12	QORI'ATUL FADILAH	60		√	24	DAFFA ALDESSA AQILYATITO	70	√	
Jumlah		840	8	4	Jumlah		900	10	2
Jumlah Skor 1740 Jumlah Skor Maksimal. Ideal 2400 Rata-Rata Skor Tercapai 72,5									

Keterangan: T: Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 18

Jumlah siswa yang belum tuntas : 8

Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,5
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata mutu belajar siswa adalah 72,5 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 18 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode kooperatif tipe gagasan.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan Kelas VII A dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Hasil Tes Pada Siklus III

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan		No	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT				T	TT
1	ADILA YURINDA PUTRI	c	√		13	RATNA AYU LAILATUL AMALIA	80	√	
2	ARIFATUL HIDAYAH	90	√		14	RESA MIDAWATUL NUR AZIZAH	80	√	
3	AULIA NUR RAHIMA E. PUTRI	80	√		15	SANDRINA MUTIARA ZAEN	80	√	
4	AYU FIRNANDA	80	√		16	SEPTA JOFIANI SHANDIKA PUTRI	70	√	
5	AYU SEPTINA NUR ISNAENI	90	√		17	SUCI RAHMADANI	80	√	
6	ELSA AMANDA PUTRI	80	√		18	SYAFIRA DEWI RAHMAWATI	90	√	
7	MAGDALENA AVENDA WANJAYA	60		√	19	TITANIA ULA SALSABILA	90	√	
8	MAGDALENA MEILINDA KRISTIANI	80	√		20	VILA ANGGI SASMITA	90	√	
9	NADYA IKA MIFTAHUL HUSNA	80	√		21	ADIB RAFIF NAUFAL	80	√	
10	NINDI PRETI TIASTITI	70	√		22	ALVIN ADITYA	90	√	
11	PITCININI CANTIKA HAURUM FITRIANINGSIH	80	√		23	AMONG MOHAMAD IQBAL	80	√	
12	QORI'ATUL FADILAH	60		√	24	DAFFA ALDESSA AQILYATITO	80	√	

Jumlah	940	10	2	Jumlah	990	12	0
Jumlah Skor 1930 Jumlah Skor Maksimal. Ideal 2400 Rata-Rata Skor Tercapai 80,41							

Keterangan: T: Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 22
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,41
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	91,67

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,41 dan dari 24 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,67% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajara pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran metode kooperatif tipe gagasan sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran metode kooperatif tipe gagasan . Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembe- lajaran metode kooperatif tipe gagasan dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran metode pemecahan masalah dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif tipe gagasan memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 66,67%, 75,00%, dan 91,67%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran metode kooperatif tipe gagasan dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap mutu belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan Transformasi dengan metode kooperatif tipe gagasan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran metode kooperatif tipe gagasan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/ melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/ evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe gagasan memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67%), siklus II (75,00%), siklus III (91,67%) dan Penerapan metode kooperatif tipe gagasan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode kooperatif tipe gagasan sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran: 1. memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode kooperatif tipe gagasan dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2. hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai macam metode pembelajaran walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 2006. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Dahar, R.W. 2009. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryosubroto, B. 2007. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.